

MODEL PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

A. Agrowisata

Dalam istilah sederhana, *agritourism* didefinisikan sebagai perpaduan antara pariwisata dan pertanian dimana pengunjung dapat mengunjungi kebun, peternakan atau kilang anggur untuk membeli produk, menikmati pertunjukan, mengambil bagian aktivitas, makan suatu makanan atau melewati malam bersama di suatu areal perkebunan atau taman. Sementara definisi lain mengatakan, *agritourism* adalah sebuah alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan kelangsungan hidup, menggali potensi ekonomi petani kecil dan masyarakat pedesaan (www.farmstop.com).

Di Indonesia, Agrowisata atau *agroturisme* didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya (<http://database.deptan.go.id>)

Sutjipta (2001) mendefinisikan, agrowisata adalah sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. Dengan demikian agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (*eco-tourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan (Deptan, 2005)

Antara ecotourism dan agritourism berpegang pada prinsip yang sama. Prinsip-prinsip tersebut, menurut Wood, 2000 (dalam Pitana, 2002) adalah sebagai berikut:

- a) Menekankan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata.
- b) Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian.
- c) Menekankan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian.
- d) Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi.
- e) Memberi penekanan pada kebutuhan zone pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanam-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.
- f) Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.
- g) Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pebisnis, dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah sekitar kawasan yang dilindungi.
- h) Berusaha untuk meyakinkan bahwa perkembangan pariwisata tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang dapat diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal.
- i) Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikannya dengan lingkungan alam dan budaya.

Di beberapa negara, agritourism bertumbuh sangat pesat dan menjadi alternatif terbaik bagi wisatawan, hal ini disebabkan, agritourism akan membawa seseorang mendapatkan pengalaman yang benar-benar berbeda dari rutinitas kesehariannya. Mereka ingin keluar dari kejenuhan, tekanan kemacetan lalu lintas, telepon selular, suasana kantor dan hiruk pikuk keramaian. Orang tua ingin anak-anak mereka dapat mengetahui dari mana sebenarnya makanan itu berasal atau mengenalkan bahwa susu

itu dari seekor sapi bukan rak supermarket (www.farmstop.com)

Pada era ini, manusia di bumi hidupnya dipenuhi dengan kejenuhan, rutinitas dan segudang kesibukan. Untuk kedepan, prospek pengembangan agrowisata diperkirakan sangat cerah. Pengembangan agrowisata dapat diarahkan dalam bentuk ruangan tertutup (seperti museum), ruangan terbuka (taman atau lansekap), atau kombinasi antara keduanya. Tampilan agrowisata ruangan tertutup dapat berupa koleksi alat-alat pertanian yang khas dan bernilai sejarah atau naskah dan visualisasi sejarah penggunaan lahan maupun proses pengolahan hasil pertanian. Agrowisata ruangan terbuka dapat berupa penataan lahan yang khas dan sesuai dengan kapabilitas dan tipologi lahan untuk mendukung suatu sistem usahatani yang efektif dan berkelanjutan. Komponen utama pengembangan agrowisata ruangan terbuka dapat berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, teknologi budi daya dan pascapanen komoditas pertanian yang khas dan bernilai sejarah, atraksi budaya pertanian setempat, dan pemandangan alam berlatar belakang pertanian dengan kenyamanan yang dapat dirasakan. Agrowisata ruangan terbuka dapat dilakukan dalam dua versi/pola, yaitu alami dan buatan (<http://database.deptan.go.id>) Agrowisata semakin diakui sebagai strategi penting yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan pertanian melalui diversifikasi pertanian kegiatan dan memberikan kesempatan untuk beristirahat, bersantai, menikmati dan belajar tentang pertanian bagi pengunjung. (Malkanthi and Routry, 2011)

B. Potensi Agrowisata

Agro-wisata memiliki potensi untuk memainkan peran penting di negara yang ekonominya sebagian besar tergantung pada penghasilan yang diperoleh dari ekspor pertanian dan rekreasi pariwisata. (Catalino Dan Lizardo, 2004). Agro-wisata adalah suatu bentuk wisata yang akan mengalokasikan pendapatan untuk daerah setempat, baik internal maupun eksternal sektor pertanian dengan membuka kesempatan kepada wisatawan untuk mengunjungi komunitas pertanian. yang menawarkan kesenangan dan pengetahuan. Hal ini juga cara untuk menyentuh dengan gaya hidup masyarakat lokal, tradisi, budaya, aktivitas dan berbagai profesi pertanian, baik gaya tradisional dan penggunaan teknologi baru. Demi kesejahteraan perlu manajemen yang baik dari tiga kelompok ; pemilik tanah pertanian, pemimpin tur dan pemandu yang harus mengetahui

manajemen sistematis untuk tujuan pembangunan berkelanjutan nyata dari tempat wisata tersebut. Ini akan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dari distribusi produk pertanian dan produk olahan. Remunerasi dari layanan kepada wisatawan akan dapat membantu memecahkan masalah tenaga kerja selama krisis ekonomi. Ini juga mempromosikan pariwisata dalam negeri dan membawa lebih banyak uang ke negara itu. (Pocharee, et.all, 2011)

Pariwisata yang berbasis pertanian menghadirkan berbagai peluang untuk pertukaran budaya, informasi, produk dan jasa antara penduduk daerah pedesaan dan perkotaan (Jang dan Yongl-kau!, 2008). Menjadi aktivitas untuk para turis yang sangat ingin menikmati kehidupan pedesaan pada bidang yang masih alami. Tujuan utama agrowisata adalah untuk memenuhi kerinduan untuk budaya otentik dan geografi pedesaan (Çikin et al., 2009). Agrotourism menyajikan dunia pedesaan untuk wisatawan dengan semua sisi kehidupannya. Wisatawan dapat mengamati dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pedesaan dan olahraga saat beristirahat. Keberadaan pariwisata berbasis pertanian di semua musim meningkatkan keragaman kegiatan ini. Selain itu, banyak rekreasi terbuka kegiatan dapat dinikmati di geografi pedesaan. Budaya pedesaan juga melibatkan kegiatan otentik, seperti cerita rakyat dan masakan, yang eksklusif untuk lokasi tertentu (Tuzun, 2011)

Eksplorasi pertanian dan potensi bisa menjadi *show - cased* untuk nilai-nilai estetika dan atraksi. Pemandangan di pasar, hortikultura dan kebun floricultural bisa memikat pandangan bagi dari pejalan kaki selama berjam-jam dan menghibur dia sampai sebatas melupakan kekhawatirannya dan masalah permanen atau sementara. Agro - pariwisata secara logika adalah praktek pertanian untuk pariwisata. Ini adalah praktek memanfaatkan seni dan ilmu memproduksi tanaman dan hewan untuk estetika dan kesenangan. Ini adalah proses menciptakan citra dan tanaman hias dari pertanian untuk apresiasi umat manusia. Agro - pariwisata bisa mengambil masyarakat termasuk petani ke pusat-pusat atraksi antara lain *game reserve*, bendungan, festival/pameran, situs pertanian. Memang, agrowisata memegang prospek perekonomian. (Nnadi dan Akwiwu, 2005)

C. Agrowisata Berwawasan Lingkungan dan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Motivasi *agritourism* adalah untuk menghasilkan pendapatan tambahan bagi petani. Bagaimanapun, *agritourism* juga merupakan kesempatan untuk mendidik orang banyak/masyarakat tentang pertanian dan *ecosystems*. Pemain Kunci didalam *agritourism* adalah petani, pengunjung/wisatawan, dan pemerintah atau institusi. Peran mereka bersama dengan interaksi mereka adalah penting untuk menuju sukses dalam pengembangan *agritourism*. (Utama, 2011).

Pada hakikatnya kehidupan masyarakat pedesaan masih memiliki sifat gotong royong yang mendalam, yang membuktikan bahwa kehidupan selalu dibarengi dengan berbagai upaya yang dapat menghasilkan upaya yang dapat menghasilkan bekal, bagi kelangsungan hidup. Pertanian adalah salah satu usaha yang sejak lama dan turun temurun, menjadi bagian mata pencaharian masyarakat di pedesaan, usaha pertanian telah membentuk pola hidup masyarakat tidak hanya sekedar mengolah ladang, kebun, persawahan, dan hutan, tetapi apa yang mereka kerjakan dengan tanpa disadari telah membentuk satu daya tarik bagi orang lain yang melihatnya. Misalnya seorang petani yang „ngawuluku“ (membajak) sawah dengan menggunakan kerbau sebagai binatang penghela bajak, telah memberikan nuansa tradisi budaya masyarakat yang bagi orang lain menjadi daya tarik.

Bentangan sawah ladang yang menghampar luas, telah membentuk nuansa alam. Kehijauan padi pada saat belum menjadi padi matang, nuansa kuning menghampar ibarat permadani yang tak terbatas setiap mata memandang membuat rona alam yang menakjubkan sehingga menjadi daya tarik. Hijaunya sayuran di lereng bukit telah pula membentuk kehijauan pada lereng-lereng bukit dan menambah keindahan. Ranumnya hasil buah-buahan pada kebun-kebun masyarakat, telah mampu memikat wisatawan untuk dapat menikmati kelezatannya. Semua itu adalah potensi produk pertanian yang mampu memadukan hasil pertanian dan menarik orang untuk berkunjung. Inilah makna pertanian yang dapat membantu pengayaan produk wisata dan menjadi bagian penting dalam diversifikasi produk pariwisata. Masyarakat petani dan hasil garapannya merupakan keterpaduan harmonis yang dapat mendorong perkembangan kepariwisataan.

Pengembangan berbasis masyarakat, dimaksudkan pola pembinaan masyarakat yang menempatkan agro wisata sebagai pemberdayaan masyarakat petani untuk dapat memperoleh nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian maupun dari kunjungan wisatawan dan efek ganda dari penyerapan hasil pertanian oleh usaha pariwisata dan pengembang. Agro wisata yang dibina secara baik dengan memperhatikan dan mendasarkan kepada kemampuan masyarakat, akan memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat, dalam bentuk pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, kesempatan berusaha (Sastrayuda, 2010). Dengan kultur masyarakat petani sebenarnya jaringan sosial yang sudah ada dapat diperkuat dalam struktur yang tersistem sehingga dapat dimanfaatkan dalam penyebaran informasi, pemberdayaan masyarakat, maupun peningkatan kualitas pengelolaan agrowisata (skills maupun kualitas pelayanan terhadap konsumen) oleh petani (Nurhidayati, et. All, 2011)

Selanjutnya Sastrayuda (2010), menjelaskan tentang beberapa keuntungan ekonomi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peningkatan pendapatan masyarakat yang dihasilkan melalui berbagai kegiatan penjualan dari hasil cocok tanam, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, bunga, palawija, ikan, susu dan lain-lain baik yang dijual secara langsung kepada pengunjung maupun hasil yang dijual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum, di pasar-pasar tradisional, super market. Khususnya pendapatan langsung yang dihasilkan dari pembelian langsung oleh wisatawan di lokasi agro, memberikan dampak yang cukup luas terhadap kelangsungan dan keberadaan agro wisata.
2. Membuka kesempatan berusaha. Keanekaragaman jenis agrowisata telah mengembangkan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan bercocok tanam masyarakat. Berbagai jenis komoditi bagi wisatawan disediakan masyarakat pada lahan-lahan yang memiliki latar belakang ke-indahan, kesejukan, kenyamanan sehingga para pengunjung dapat melakukan rekreasi di lokasi-lokasi yang dipersiapkan untuk agro wisata. Dengan berkembangnya jumlah wisatawan/pengunjung ke lokasi agro wisata akan memberikan pengaruh efek ganda dalam mengembangkan usaha masyarakat baik dalam bentuk hasil komoditi pertanian, maupun makanan olahan yang dihasilkan oleh hasil pertanian, perikanan maupun peternakan, seperti dodol nanas, getuk lindri, pepes ikan, permen susu, susu

segar, selai strawberry dan lain-lain. Efek ganda dengan tumbuh kembangnya agrowisata memungkinkan dapat mendorong kesempatan berusaha masyarakat yang pada gilirannya dapat mendongkrak faktor kemiskinan yang pada saat ini menjadi permasalahan bagi bangsa Indonesia.

Berdasarkan keuntungan ekonomi tersebut, maka agrowisata berbasis masyarakat akan memberikan kesempatan yang luas untuk memperoleh sumber-sumber pendapatan dari berbagai produk dan layanan jasa agrowisata. Salah satu sumber pendapatan kawasan agrowisata adalah berkembangnya usaha pengolahan produk pertanian sebagai industri makanan (kuliner) dan industri kerajinan. Industri pengolahan ini akan memberikan nilai tambah terhadap produk-produk pertanian yang dihasilkan petani di kawasan tersebut. Nilai tambah yang besar dapat menjadi parameter untuk pengembangan usaha suatu agroindustri. Apabila produk memiliki nilai tambah tinggi artinya produk layak untuk dikembangkan dan berarti pula keuntungan bagi perusahaan dan memberikan lapangan pekerjaan yang baru (Armand Sudiyono 2004). Dengan demikian peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat diharapkan mengalami perbaikan.

D. Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan

Kekuatan social dan ekonomi yang beroperasi di tingkat global yang menentukan baik alam dan bentuk lanskap pedesaan dan bagaimana kita menghargai dan menggunakannya (Gopal, et.all, 2008). Pengembangan industri pariwisata, secara kontras, menyebabkan efek negative yang tak terelakkan, seperti dampak terhadap lingkungan alam termasuk polusi dan masalah penurunan pariwisata, dampak terhadap lingkungan dan budaya termasuk perubahan gaya hidup, kehancuran budaya, kurangnya ekspresi yang terkait dengan kehidupan masyarakat setempat gaya (*local wisdom*). Namun, usaha yang terkait dengan pariwisata belum berpotensi dikembangkan dan berhadapan dengan pembatasan dalam hal jasa pariwisata yang tidak memadai, kurangnya kualitas, eksploitasi pariwisata, ketidakamanan hidup dan properti, dan citra negatif dari negara yang bersangkutan. Masalah-masalah ini membuat sulit untuk dipecahkan. Akibatnya, masyarakat setempat tidak mendapat manfaat dari pariwisata seperti seharusnya.(Pocharee. Et.all, 2011).

Aktivitas agro wisata diharapkan dapat menarik para wisatawan untuk menikmati berbagai jenis hasil pertanian dan sekaligus memberikan dorongan kepada pengenalan berbagai jenis hasil lainnya seperti perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan dan hortikultura. Bilamana agro wisata dikelola secara profesional agro wisata dapat memberikan manfaat cukup luas baik secara fisik, sosial dan ekonomi secara berkelanjutan (Satrayuda, 2010). Manfaat tersebut dapat berupa konservasi lingkungan, nilai keindahan, nilai rekreasi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan manfaat ekonomi selain pendapatan dan kesempatan berusaha bagi masyarakat, yang penting bagi keberlanjutan agrowisata adalah pelayanan, daya dukung promosi, produksi dan kualitas pertanian yang mendukung agrowisata (Pamulardi, 2006). Agrowisata, tanaman hijau, wisata pedesaan, kegiatan budaya dan diversifikasi berbasis produk pertanian adalah kegiatan utama untuk wisata agro berkelanjutan (Hemprabha and Pradyumna , 2011). Dengan demikian Agrowisata sangat penting untuk keragaman, mengubah dan meningkatkan daya saing dan kualitas pertanian (Lopez, 2006). Pengembangan agrowisata berkelanjutan dapat meliputi beberapa aspek yaitu :

- a. Konservasi lingkungan**, pengembangan dan pengelolaan agrowisata yang obyeknya benar-benar menyatu dengan lingkungan alamnya harus memperhatikan kelestarian lingkungan, jangan sampai pembuatan atau pengembangannya merugikan lingkungan. Nilai-nilai konservasi yang ditekankan pada keseimbangan ekosistem dan peletakan kemampuan daya dukung lingkungan dapat memberikan dorongan bagi setiap orang untuk senantiasa memperhitungkan masa depan dan pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). Daerah agro wisata diharapkan dapat berguna bagi lingkungan.
- b. Nilai estetika dan keindahan alam** . Lingkungan alam yang indah, panorama yang memberikan kenyamanan, dan tertata rapi, akan memberikan nuansa alami yang membuat terpesona orang yang melihatnya. Alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dipadukan dengan kemampuan manusia untuk mengelolanya, menimbulkan nilai estetika yang secara visual dapat diperoleh dari flora, fauna, warna dan arsitektur bangunan yang tersusun dalam satu tata ruang yang serasi dengan alam. Setiap pengembangan agro wisata tentu memiliki nilai- keserasian sendiri dan manfaat, pertimbangan secara mendalam terhadap komponen pendukung seperti bangunan

yang dibuat dari beton, hendaknya dapat dijadikan pertimbangan untuk dapat dihindari keberadaannya. Bangunan yang didesain sedemikian rupa, yang dapat menyatu dengan alam, itulah yang diharapkan keberadaannya, oleh karena itu dalam pengembangan agro wisata dibutuhkan perencanaan tata letak, arsitektur bangunan, lanskap yang tepat.

- c. Nilai rekreasi.** Wisata tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebagai sarana rekreasi. Kegiatan rekreasi di tengah-tengah pertanian yang luas akan memberikan kenikmatan tersendiri. Sebagai tempat rekreasi, pengelola agro wisata dapat mengembangkan fasilitas lainnya yang dapat menunjang kebutuhan para wisatawan seperti, restaurant, bila memungkinkan akomodasi, panggung hiburan, dan yang paling penting adalah tempat penjualan hasil pertanian seperti buah-buahan, bunga, makanan dan lain-lain. Dengan menyediakan fasilitas penunjang, maka keberadaan agro wisata akan senantiasa berorientasi kepada pelayanan terbaik bagi pengunjung, di samping itu sebagai perpaduan kegiatan rekreasi dengan pemanfaatan hasil pertanian, maka dapat dikembangkan nilai ekonomis agro wisata dengan cara menjual hasil pertanian hortikultura kepada pengunjung dengan berbagai cara. Salah satunya adalah mempersilahkan pengunjung untuk memetik buah atau jenis lainnya sendiri, yang kemudian hasil petikannya ditimbang dan pengunjung dapat membelinya, cara memetik buah atau jenis lainnya memiliki nilai rekreatif yang tinggi dan sekaligus memiliki nilai pendidikan bagi para pengunjung.
- d. Kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.** Pengembangan agro wisata, tidak saja bertujuan untuk mengembangkan nilai rekreatif, akan tetapi lebih jauh mendorong seseorang atau kelompok menambah ilmu pengetahuan yang bernilai ilmiah kekayaan flora dan fauna dengan berbagai jenisnya, mengundang rasa ingin tahu para pelajar. Keilmuan dalam menambah ilmu pengetahuan agro wisata dengan berbagai bentuknya dapat dijadikan sumber informasi kekayaan alam dan ekosistem di dalamnya. Peningkatan sarana agro wisata tidak hanya yang bersifat memenuhi kebutuhan pengunjung akan tetapi sebagai sarana pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pengelola agro wisata, perlu menyediakan fasilitas penelitian baik yang berbentuk kebun-kebun percobaan, yang bersifat laboratorium alam, maupun laboratorium yang bersifat tempat penelitian khusus dari berbagai

jenis hortikultura dan jenis lainnya seperti hasil hutan, peternakan, perikanan dan lain-lain.

- e. Pelayanan lama tinggal dan belanja wisatawan.** Salah satu keberhasilan pengembangan kepariwisataan adalah bagaimana para pelaku kepariwisataan dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan dan belanja wisatawan. Lama tinggal wisatawan dapat meningkat, bilamana di satu daerah tujuan wisata dapat ditingkatkan berbagai atraksi baik kesenian, kegiatan wisata yang menarik lainnya. Dengan tersedianya berbagai daya tarik wisata yang diminati wisatawan akan mendorong wisatawan untuk menyusun program perjalanannya lebih lama di satu daerah wisata akan sangat berpengaruh kepada jumlah uang yang dibelanjakan wisatawan terhadap beberapa unsur-unsur usaha pariwisata seperti makan, minum, menginap, transportasi dan cinderamata. Khusus cinderamata yang dibeli wisatawan salah satunya yang diharapkan adalah cinderamata dari hasil komoditi pertanian dan sejenisnya baik yang berada di lokasi kawasan agro wisata, maupun yang secara terpisah dijual masyarakat di luar lokasi agro wisata. Dengan demikian berbagai kegiatan atraksi wisata yang dapat menjadi daya tarik wisata, perlu terus dikembangkan, sebagai bagian penting untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi pariwisata yang dihasilkan oleh peningkatan kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan belanja wisatawan dan sebagai bagian penting pula untuk meningkatkan pendapatan para petani.
- f. Daya dukung promosi.** Banyak Negara menjadi terkenal oleh karena hasil komoditi pertanian yang menyebar luas ke berbagai Negara dan dikonsumsi oleh masyarakat, seperti Thailand, New Zealand, Prancis, dan lain-lain. Negara-negara tersebut terkenal disebabkan salah satunya melalui keanekaragaman hasil komoditi pertanian. Thailand dikenal menghasilkan durian, burung perkutut Bangkok, telah membawa promosi Negara tersebut untuk mendatangkan wisatawan. New Zealand dengan buah kiwinya, menjadikan Negara tersebut dikenal sebagai Negara buah kiwi dan burung kiwinya dilindungi. Indonesia sebagai Negara agraris, telah banyak diperkenalkan melalui berbagai komoditi pertanian, peternakan, perikanan dan lain-lain, seperti berbagai jenis bunga anggrek, umbi cilembu, dan lain-lain. Dengan berkembangnya agro wisata di satu daerah paling tidak daerah tersebut akan terdorong menjadi

terkenal dan menjadi perhatian wisatawan untuk berkunjung ke Negara tersebut. Dampak yang cukup menarik adalah adanya keterkaitan antara agro wisata dengan promosi pariwisata.

g. Produksi dan kualitas. Peningkatan hasil produksi pertanian merupakan acuan dasar bagi tumbuh berkembangnya sektor pertanian dan sejenisnya. Pengelolaan agro wisata dengan baik, setidaknya akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi masing-masing komoditas yang diusahakan. Di samping itu kualitas dari komoditas yang diusahakan yang dihasilkan oleh pengelola agrowisata, sangat selektif dan menjadi perhatian pengelola. Segala sesuatu yang disajikan harus memiliki kualitas, mengingat para wisatawan yang membeli hasil pertanian dan sejenisnya akan mengkonsumsi dan membeli langsung, dengan demikian hanya hasil pertanian yang berkualitas yang dapat menjadi daya tarik untuk dibeli dan dikonsumsi.

Dalam pengelolaan agro wisata, perlu mempertimbangkan secara seksama beberapa aspek yang akan menentukan keberlanjutan pengelolaan agro wisata, yaitu :

a. Aspek sumber daya manusia. Sumber daya manusia, adalah merupakan pengelola agro wisata, oleh karena SDM yang dibutuhkan di samping harus memiliki latar belakang pendidikan dibidangnya, harus pula memiliki pengalaman yang luas dalam mengelola pekerjaannya. Tata cara pengelolaan komoditas usaha pertanian yang disajikan sebagai komoditi daya tarik wisata pengelolaannya berbeda dengan hasil produksi pertanian pada umumnya. Faktor pengetahuan yang luas dalam bidang pertanian, keterampilan dalam bercocok tanam, sikap terhadap pekerjaan yang ditangani harus menjadi bagian penting bagi SDM yang bekerja pada perusahaan agrowisata. Para petani memiliki skill dalam bercocok tanam perlu mendapatkan tambahan pengetahuan tentang ilmu tanaman, tumbuhan untuk pengembangan informasi kepada pengunjung.

b. Aspek keuangan. Pada umumnya investasi dan permodalan usaha agro wisata, lebih dikaitkan dengan usaha pertanian, peternakan, perikanan, hortikultura mengingat jenis usaha pertanian tersebut lebih banyak dikelola dengan bantuan dana pemerintah sebagai kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan produksi hasil pertanian. Namun telah banyak pula pengusaha agro wisata yang dikelola pihak swasta, yang secara mandiri mengembangkan usaha dibidang agro wisata dengan investasi modal

yang cukup besar. Investasi modal dibidang agro wisata oleh pihak swasta/perorangan tersebut dalam rangka mengembangkan usaha ekspor hasil produksi pertanian, perikanan, peternakan, hortikultura, seperti bunga potong, disamping dapat dinikmati sebagai keindahan, bertujuan pula untuk ekspor. Dengan demikian aspek keuangan dalam pengelolaan agro wisata merupakan kekuatan dasar yang akan menunjang terhadap kemajuan perusahaan.

c. Aspek fasilitas, sarana, dan prasarana. Hasil komoditas berbagai usaha pertanian yang dimanfaatkan sebagai obyek kunjungan bagi wisatawan, perlu ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana seperti jalan menuju ke obyek agrowisata, banyak yang kurang terpelihara, mengingat lokasi agro wisata kadang-kadang jauh ke pedalaman atau berada di lembah pegunungan dan bukit. Kadang-kadang jalan tersebut rusak, sehingga mengakibatkan sulit untuk pengunjung menjangkau lokasi agro wisata, disamping prasarana jalan, yang sering menjadi kendala untuk berkembangnya agrowisata adalah listrik, air bersih dan telekomunikasi juga keberadaannya cukup terbatas dan sulit untuk diakses. Sarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan kepada wisatawan antara lain seperti fasilitas umum (toilet), restaurant, ruang informasi, sarana transportasi di dalam lokasi agro wisata atau sarana transportasi menuju ke lokasi areal penjualan aneka hasil agro wisata.